**PELAKSANAAN GREBEK PENCEGAHAN STUNTING KABUPATEN MAMUJU**

**Ayu Sri Wahyuni1, Irma2, Kamal3, Safriadi Darmansyah4**

1, 2, 3,4 Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatimah Mamuju

E-mail: [nsayu198903@gmail.com](mailto:nsayu198903@gmail.com), [irma.muhsen270890@gmail.com](mailto:irma.muhsen270890@gmail.com) [andhykamal789@gmail., com](mailto:andhykamal789@gmail.,%20com)[safriadidarmansyah49@gmail.com](mailto:safriadidarmansyah49@gmail.com),

***Abstract:***

*Stunting masih menjadi issu global dengan perhatian yang besar. Pemberantasan stunting bahkan manjadi target utama dalam pembangunan berkelanjutan. Provinsi Sulawesi Barat menduduki angka pertama tertinggi untuk masalah stunting. Pemerintah daerah bekerja sama dengan dinas kesehatan dan institusi Kesehatan dan Bisnis (IKBS) St.Fatimah berkolaborasi dalam kegiatan Greben Cegah Stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeteksi anak balita yang berpotensi dan menderita stunting. Upaya ini dimaksudkan untuk segera memberikan intervensi gizi yang sesuai agar bisa memperbaiki tubuh kembang mereka. IKBS St.Fatimah Mamuju membentuk 8 tim untuk mendampingi di 8 titik Grebek Stunting di Kecamatan Mamuju. Tiap tim terdiri dari akademisi/petugas dinas kesehatan/kader posyandu dan mahasiswa. Jenis pelayanan yang diberikan antara lain penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan edukasi persuasif person to person kepada para ibu. Berdasarkan kegiatan ini didapatkan bahwa masih banyak ibu yang kurang tepat dalam memperikan kecukupan gizi dna pangan pada anaknya. Melalui edukasi diharapkan para ibu sudah bisa memilih, menyajikan dan mencukupi kebutuhan energy dan gizi anak mereka*

**Keywords:** *IKBS St.Fatimah, Stunting, Mamuju*

**Pendahuluan**

Stunting masih menjadi isu global yang mendapatkan perhatian dalam dunia kesehatan. Stunting atau lebih dikenal dengan istilah kerdil di Indonesia terajdi karena permasalahan gizi buruk pada anak. Efek jangka panjang dari stunting dapat meningkatkan mordibilitas dan mortalitas, kapasitas belajar yang rendak, resiko infeksi dan penyakit tidak menular. Mereka yang menderita stunting diindikasikan mengalami penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi. Memberantas stunting bahkan menjadi indikator utama untuk pembuangunan berkelanjutan.(Beal et al., 2018)

Masalah gizi berkaitan erat dengan proporsi mineral dan vitamin. Jika hal ini kurang maka berdampak pada makro dan mirkonutrien yang dibutuhkan tubuh anak dalam bertumbuh dan berkembang. Efek ini mengakibatkan sistem imunitas dan metabolisme tubuh tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tubuh enjadi rentan terhadap infeksi, terhambat dalam tumbuh kembang hingga kematian. (Apriluana & Fikawati, 2018).

Stunting memberi efek jangka pendek, menengah dan panjang terhadap 5 hal yaitu 1) Perkemabangan anak yang tertunda sehingga prestasi hingga pendapatan rendah; 2)

Berkurangnya kekuatan fisik dan kapasitas kerja yang mengakibatkan pendapatan yang rndah;3) Perubahan fisiologi yang berkontribusi terhadap infeksi dan penyakit tidak menular; 4) Resiko disporsi sefalopelvik yang mengakibatkan distosia,mortaitas dan morbiditas dan 5) Bayi dengan resiko lahir tinggi seperti berat lahir rendah, pertumbuhan fisik yang rendah dan sebagainya (Leroy & Frongillo, 2019).

Stuntung berkorelasi denga tingkat kemiskinan. Status kemiskinan,tingkat kecukupan gizi balita, lama waktu memberian Air Susu Ibu (ASI), menjadi indikator dalam menganalisis stunting (Doloksaribu et al., 2022; Sihite & Chaidir, 2022). Prediktor lain menjadikan pertumbuhan ekonomi untuk meninjau kecukupan gizi dan pangan. Kemiskinan terjadi karena ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Ketidakmampuan ini termasuk dalam mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Gizi yang tidak terpenuhi mengakibatkan kesehatan tidak optimal sehingga produktivitas semakin menurun. Riset yang dilakukan Damayanti & Sentosa (2020) menemukan korelasi kausalitas yang kuat dan searah antara stunting dan kemiskinan. Proses kelahiran bayi yang terbilang rendah akibat kekurangan gizi berimbas pada produktivitas yang kurang optimal di masa dewasa.

Data stunting di Indonesai tahun 2022 menyebutkan masih berada diangka 24,4% (Sekretariat Wapres RIA, 2022). Provinsi Sulawesi Barat menempati urutan pertama prevalensi Sunting tertinggi dengan nilai 23,1%. Dengan kata lain terdapat 22.903 jumlah balita yang mengalami stunting (Kemendagri, 2022). Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting seperti gizi keluarga, pemilihan bahan makanan,status gizi ibu (Apriluana & Fikawati, 2018).

Awal tahun 2022 persentase penduduk miskin di Sulawesi Barat berada diangka 11,75%. Terjadi peningkatan jumlah pendidik miskin seabanyak 9,53 ribu jiwa dari tahun 2021, bahkan pendudk miskin di daerah perkotaan mencapai angka 9,76% (BPS, 2022). Peningkatan jumlah penduduk miskin diasumsikan meningkatnya jumlah penduduk yang tidak mampu memenuhi gizi dan pangan kelaurga. Maka potensi stunting semakin tinggi pula. Anaka yang stunting berpotensi tumbuh menjadi orang dewasa dengan pendidikan kurang, kurang sehat dan rentan terhadap penyakit tidak menular, Maka dari itu stunting menjadi predictor kualitas sumber daya manusia yang buruk (Dinkes, 2018).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya dilakukan dengan deteksi dini stunting pada anak balita (0-5 tahun). Tujuannya untuk segera melakukan tindakan intervensi gizi sensitive guna memperbaiki gizi mereka. Program grebek cegah stunting merupakn program kerja sama antara dinas kesehatan kabupaten Mamuju dengan beberapa mitra seperti Insittut Kesehatan dan Bisnis (IKBS) St Fatimah Mamuju, Persagi Sulawesi Barat, Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Mamuju, PPNI Mamuju, dan Hipermakes Mamuju.

Pemeriksaan stunting pada anak balita dimaksudkan untuk mendeteksi anak yang berpotensi hingga menderita stunting. Hasil yang didapatkan akan memberikan gambaran kesehatan dan gizi masyarakat di masa depan. Intervensi gizi yang tepat balita diharapkan dapat memperbaiki status gizi mereka. Program pencegahan hingga penurunan angak stunting telah banyak diluncurkan oleh pemerintah. Salah satunya Program Makanan Tambahan (PTM), harusnya bisa membantu menanggulangi masalah ini. Gizi yang terpenuhi akan berdampak pada tumbuh kembang yang semakin membaik sehingga terbebas dari stunting. Untuk mewujudkan hal terebut makan seluru sektor termasuk peemrintah, akademisi, praktisi kesehatan dan masyarakat harus bekerja sama menjalankan peran masing-masing.

**Metode**

Pengabdian kepada masyarakat dalam rangak grebek cegah stunting dilaksankan di Kabupaten Mamuju Institut Kesehatan dan Bisnis (IKBS) Mamuju bekerja sama dengan beberapa posyandu, Kegiatan ini melibatkan 5 orang akademisi dari IKBS Mamuju, 23 orang mahasiswa dari 2 prodi yaitu D3 Kebidanan, D3 Keperawatan IKBS Mamuju, beberapa kader posyandu dan petugas dinas Kesehatan Kab.Mamuju. Kegiatan dilakukan dalam jangka waktu 3 hari dari tanggal 27-29 Agustus 2022.

Jenis pelayanan kesehatan meliputi pemeriksaan berat badan, tinggi badan, serta pemberian imunisasi. Target kegiatan adalah ibu yang memiliki balita dan balita usia 0-5 tahun yang Kabupaten Mamuju. Jumlah peserta yang mendapatkan pelayanan sebanyak 273 orang terdiri dari 114 ibu dan 159 balita. Kegiatan berpusan di Kecamatan Mamuju dengan 8 titik pelayanan yaitu Desa Babu, Batu Pannu, Karampuang, Tadui, Binangan kasiwa, Karema ,Mamunyu, dan Rimuku. Tiap posko didampingi, minial 1 orang akademisi/petugas dinas kesehata/kader posyandu dan 3 -4 orang mahasiswa. Bayi dan belita mendapatkan pelayanan langsung berupa penimbangan berat badan, pengukuran tinggi dan pemberian vaksin. Untuk ibu bayi dan balita dilakuka edukasi *persuasive person to person* cara pemenuhan gizi dan pencegahan stunting.

**Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) sebagai salah satu bagian dari tri dharma perguruan tinggi. IKBS St.Fatimah Mamuju aktif melakukan pengabdian melalui pemberian pelayanan kepada masyarakat. PKM kali ini adalah kolaborasi IKBS St.Fatimah, Kader Posyandu dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju. Dari 8 titik pelayan yang dibuka secara terperinci data bayi dan ibu sebagai berikut

Gambar 1 : Jumlah Bayi dan Ibu Per Titik Pelayanan

Berdasarkan data di atas Kelurahan Karema memiliki jumlah ibu dan balita terbanya yait ibu sebanyak 38 orang dan balita 43 orang. Jumlah ibu yang paling sedikit ada di desa Batu Pannu,hanya ada 8 orang ibu denan jumlah balita dan bayi 19 orang. Rata-rata ibu yang datang membawa 2 anak mereka.

Kegiatan dimulai dengan pembukanan dan pemberian pengarahan oleh pihak Kampus dan Dinas Kesehatan di IKBS St.Mamuju. Dilanjutkan dengan pembagian tim pendamping pelayanan. Masing-masing tim membawa perawalatan berupa alat timbangna berat badan bayi, alat ukur tinggi dan peralatan vaksin yang disediakan oleh Dinas Kesehatan. Tim berangkat ke titip pelayanan masing-masing pada pukul 9.30 Wita. Kegiatan di tiap titip dimulai secara serentak pada pukul 10.00 Wita.

Pemeriksaan berat badan dan tinggi badan dilakukan oleh para mahasiswa di bantu dan di awasi oleh kader posyandu. Edukasi persuasif kepada Ibu dilakukan oleh para akademisi yaitu dosen IKBS St.Fatimah Mamuju dan Petugas Dinas Kesehatan. Untuk mengetahui perilaku pemenuhan gizi dan pangan ibu kepada bayi dan balita, dilakukan didentfikikasi dengan beberapa item pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah bayinya masih ASI?
2. Jika sudah tida ASI berapa lama ibu sempat meberikan ASI?
3. Bayi yang tidak mendapatkan ASI apakah minum susu formula?
4. Pada Usia berapa anaknya mulai diberi makanan tambahan?
5. Berapa kali balita makan sehari?
6. Berapa kali makan ikan, telur atau daging dalam seminggu di keluarga?
7. Apakah suami/ibu bekerja?
8. Apakah pendapatan suami/ibu mencukupi untuk kebutuhan di rumah?
9. Apakah ibu menggunakan alat kontrasepsi?
10. Apakah suami memberi ijin ibu menggunakan alat kontrasepsi?

Data yang didapatkan menunjukkan pemberikan ASI Eksklusif masih sangat minim di kalangan ibu-ibu. Alasan mereka tidak memberikan ASI Eksklusi bervariasi seperti ASI tidak keluar, ingin memberikan Susu Formula saja, bekerja, dan keinginan memberikan yang terbaik pada anak mereka. Berikut data pemberian ASI Eksklusi:

Gambar 2 : Data Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif sebagai salah satu determinan risiko stunting. Sebagai sumber makanan yang paling ideal untuk bayi yang baru lahir, ASI mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi bayi. Bayi hingga usia 6 bulan perlu diberikan ASI saja. Kandungan laktosa, lemak, rotein, mineral dan vitamin dalam ASI sangat cukup untuk memenuhi gizi mereka. Laktosa dalam ASI mengoptimalkan penyerapan kalsium sehingga pertumbuhan tulang bayi bisa maksimal.Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpotensi besar mengalami *stunting.* Para ibu mendapatkan edukasi *person to person* mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif ini(S et al., 2021).



Terdapat ambiguitas pada para ibu mengenai ASI dan susu formula. Mereka cenderung menganggap susu formula lebih baik daripada ASI.

Sebagaimana penuturan Ibu Marlina (28 tahun) yang membawa anak balita usai 9 bulan, “*tiga bulan ji saya kasi air susuku (ASI), karena lebih baik itu susu formula lebih lengkap. Saya juga kerja kasiang jadi kutitipji anakku di neneknya. Makanya saya kasi susu formula saja.”*

Cerita lain disampaikan oleh Ibu Santi (38 tahun), “*tidak ada ASI ku saya. Waktu habis operasi saya tidak bisa makan,, minum saja tidak mau masuk. Itumi katanya tidak ada ASI ku.Jadi anakku ini dari lahir sudah minum susu.Sempatji ada sedikit sekali waktu 3 hari setelah melahirkan. Tapi menangis terus anakku tidak mau isapki susuku.”*

Pemberian ASI eksklusi di Indonesia masih sangat rendah. Di Sulawesi Barat sendiri hingga tahun 2021 masih diangka 74% masih dibawah 7 poin dari target nasional yaitu 80%. Beberapa penelitian pemberian ASI eksklusif di Sulawesi Barat melaporkan hanya 17 %. Tingkat pengetahuan masyarkat khususnya perempuan yang masih rendah mengakibatkan pemahaman mereka mengenai penting dan lama waktu pemberian ASI eksklusif yang benar tidak memadai. Bayi di bawah 6 bulan telah diberikan makanan tambahan seperti pisang atau bubur (Sjmj et al., 2020).

Relevan dengan hasil riset dari S et al, (2021) yang melaprkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadia Stunting. Riset lain yang mendukung menemukan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusig perpotensi 61 kali lipat menderita *sunting*. Untuk mengurangi resiko tersebut maka perlu diberikan pemberian ASI eksklusif yang benar dan tepat (Sjmj et al., 2020). Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting*  adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan penghasilan keluarga. Ibu yang berpendidikan rendah memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai peran penting ASI eksklusif terhadpa pertumbuhan bayi. Selain itu ibu pekerja juga cenderung hanya memberikan ASI eksklusif sesuai dengan jadwal cuti dari kantor mereka. Saat masuk kantor mereka memberikan susu formula. Keluarga dengan penghasilan rendah memicu ibu harus bekerja untuk membantu perekonomian kelaurga sehingga kurang memperhatikan pemberian ASI eksklusif bayinya (Latifah et al., 2020).

Tingkat perekonomian berkorekasi dengan kecukupan gizi dan pangan keluarga. Balita yang mengalami defisi energi sehingga tidak mampu memenuihi kebutuhan. Makanan yang disediakan untuk bayi sebaiknya memiliki variasi dan dimonitoring.tingkat kecukupan energy dan protein sebaiknya > 90%.Hasil studi membuktikan terdapat hubungan antara defisit energy dengan kejadian stunting. Fakto yang mempengarui kecukupan gizi anak meliputi pemilihan jenis makanan yang kurang tepat, kurang bervariasi, pengetahuan ibu dala memilih makanan, dan keterbatasan akses pangan (Sihite & Chaidir, 2022).

Berdasarkan laporan keuangan Sulawesi Barata 2020 dari Bank Indonesia, pasca gampa di Kabupate Mamuju, masih banyak lapangan kerja yang tidak tersedia. Hal ini terjadi karena pembukaan lapangan kerja yang belum optimal. Hal ini sangat berdampak pada perekonomian masyarakat di Kabupate Mamuju (Bank Indonesia, 2022).

Sebagaimana cerita ibu Marsia (40 tahun), “*setelah gempa tahun lalu, suamiku belum kerja juga. Pemiliki kebun tempatya kerja dulu meninggal karena gempa. Sekarang tinggal anaknya tapi di Makassar tinggal, tidak maumi mungkin uruski itu kebun.Jadi biar ada tambah-tambahan pemasukan, saya mencuci di rumah tetangga. Biasa pulang ma, capekma. Jadi yang ada saja dimakan,biasa indomie ji atau telurji saja saya beli.”*

Ibu Ani (31 tahun) menuturkan, “*biasa kalo kurang uang siangpi baru makan anakku, kubelikan saja chiki-chiki kalo pagi.*

Untuk itu para ibu dibekali cara memilih makanan yang baik, penyajian makanan yang sederhanan namun mencukupi gizi anak. Selain itu untuk balita yang sudah mengkonsumsi makan keluarga, para ibu diedukasi cara memenuhi makronitrien anak melalui contoh pemberian makanan di piring. Karbohidrat, protein dan serat minimal harus anak dapatkan dalam tiap porsi makannya. Relevan dengan hasil studi yang mengemukakan bahwa keragana pangan yang didapatkan balitab\ berhubungan dengan status ekonomi keluarga, Pendapatan yang meningkat akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan kebutuhan pangan yang lebih bervariasi(Sari et al., 2021)

**Kesimpulan**

Kegiatan Grebek Cegah Stunting dilaksanakan di 8 titik yang terdapat di Kecamatan Mamuju. Ada 8 tim yang turut serta dalam kegiatan ini yang merupakan kolaborasi antara akademi, petugas dinas keseahtan, kader posyandu dan mahasiswa IKBS St.Fatimah Mamuju. Dalam pelaksanaan kegiatan bukan hanya perfokus pada peningmbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, namum juga diisi dengan edukasi persuasif person to person kepada para ibu. Mayoritas ibu masih belum bisa memperikan asupan gizi dan pangan yang benar dan tepat kepada anak mereka. Mereka diedukasi mengenai cara memilih variasi makanan, menyajikan makanan hingga porsi yang idel untuk anak mereka.

**Daftar Referensi**

Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, *28*(4), 247–256. Https://Doi.Org/10.22435/Mpk.V28i4.472

Bank Indonesia, B. I. (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Barat Mei 2022*. Https://Www.Bi.Go.Id/Id/Publikasi/Laporan/Lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Barat-Mei-2022.Aspx

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, *14*(4), E12617. Https://Doi.Org/10.1111/Mcn.12617

Bps, B. (2022). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene*. Https://Majenekab.Bps.Go.Id/Pressrelease/2022/07/17/518/Persentase-Penduduk-Miskin-Di-Sulawesi-Barat-Maret-2022-Menurun-Menjadi-11-75-Persen.Html

Damayanti, D. A., & Sentosa, S. U. (2020). Analisis Kausalitas Stunting, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *2*(2), 45–48. Https://Doi.Org/10.24036/Jkep.V2i2.12641

Dinkes, D. (2018). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017-2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat.

Doloksaribu, L. G., Nainggolan, E. S., & Doloksaribu, T. M. (2022). Lama Menyusui Dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Kaitannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Nutrient*, *2*(1), 95–101.

Kemendagri, K. (2022). *Dashboard Prevalensi Stunting 2022*. Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri. Https://Aksi.Bangda.Kemendagri.Go.Id/Emonev/Dashprev

Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, *4*(1), 142. Https://Doi.Org/10.24269/Hsj.V4i1.409

Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review Of The Evidence. *Advances In Nutrition*, *10*(2), 196–204. Https://Doi.Org/10.1093/Advances/Nmy101

S, I. P., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 35–41. Https://Doi.Org/10.34035/Jk.V12i1.545

Sari, H. P., Permatasari, L., & Putri, W. A. K. (2021). Perbedaan Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan, Dan Asupan Zat Gizi Makro Pada Balita Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. *Amerta Nutrition*, *5*(3), 276–283.

Sekretariat Wapres Ria, S. W. R. (2022). “Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3%”—Stunting. *Kementerian Sekretariat Negara Ri*. Https://Stunting.Go.Id/Tahun-2022-Angka-Prevalensi-Stunting-Harus-Turun-Setidaknya-3/

Sihite, N. W., & Chaidir, M. S. (2022). Keterkaitan Kemiskinan, Kecukupan Energi Dan Protein Dengan Kejadian Stunting Balita Di Puskesmas 11 Ilir Palembang. *Darussalam Nutrition Journal*, *6*(1), 37–47. Https://Doi.Org/10.21111/Dnj.V6i1.7083

Sjmj, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 448–455. Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V11i1.314